

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi yang sedang terjadi membuat seluruh perusahaan di seluruh industri bersaing untuk menjadi perusahaan yang terdepan. Hal ini terjadi tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia. Perusahaan dituntut untuk meningkatkan performanya baik untuk bertahan menghadapi persaingan yang lebih keras dibandingkan sebelumnya maupun menjadi perusahaan yang terdepan. Tidak hanya perusahaan, *financial institution* seperti bank juga menghadapi hal serupa.

Bank adalah sebuah lembaga keuangan yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai *banknote*. Kata *bank* berasal dari bahasa Italia *banca* berarti tempat penukaran uang. Sedangkan menurut undang-undang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah *badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan*

*atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Arthesa dan Handiman : 2009,6).*

Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan (Drs. Ismail : 2010,4). Hal ini sejalan dengan UU RI No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang menyatakan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.

Bank Konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat. Pengertian bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa

yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering disebut bank komersial (*commercial bank*). Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum. Selain itu BPR merupakan bank yang khusus melayani masyarakat kecil di kecamatan dan pedesaan.

Tahun 1998 menjadi saksi bagi tragedi perekonomian bangsa. Keadaannya berlangsung sangat tragis dan tercatat dalam sejarah perekonomian Indonesia. Kondisi Ekonomi Indonesia yang mengalami krisis pada tahun 1998 membuat industri perbankan melakukan pembenahan. Krisis perbankan yang terjadi di setiap negara membawa dampak yang merugikan terhadap perekonomian secara umum dan sistem keuangan secara khusus. Krisis perbankan yang terjadi di Indonesia tidak dapat lepas dari krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan 1997.

Terjadinya krisis moneter di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 membawa dampak pada sektor perbankan. Krisis moneter mengakibatkan banyaknya bank yang mengalami kredit macet. Hal tersebut mempengaruhi iklim investasi pasar modal dibidang perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Liberalisasi sektor perbankan sejak tahun 1988 lebih banyak berimplikasi pada peningkatan kuantitas daripada kualitas lembaga perbankan, sehingga efisiensi dan stabilitas perbankan masih jauh dari yang

diharapkan. Rendahnya kualitas perbankan antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia.

Hal penting yang akan digali dalam penelitian ini adalah kebutuhan pendanaan di masyarakat seiring tumbuhnya perekonomian bangsa terutama di sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang sangat ditopang oleh peran Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Seiring dengan perkembangan dunia perbankan dimana jumlah BPR yang terus menjamur dan berkembang, BPR dituntut agar mampu bersaing dengan BPR lainnya. Selain itu, masuknya Bank-bank umum dalam memberi fasilitas kredit ikut menambah persaingan. Namun, di sisi lain BPR tetap unggul dari Bank-bank umum karena kemudahan dalam penyaluran kredit kepada masyarakat.

Bank Indonesia menetapkan agar seluruh bank yang berada di Indonesia mengikuti peraturan *Bassel* yang dibuat oleh *Bank for International Settlements* atau BIS, yaitu sebuah organisasi internasional yang mendorong kerjasama moneter dan keuangan internasional dan berfungsi sebagai bank untuk bank sentral (*Bank for International Settlements*). Menurut *Bassel*, setiap bank harus memiliki modal minimum sebesar 8% untuk menjamin risiko yang mungkin terjadi.

Penetapan peraturan berdasarkan *Bassel* tersebut tercantum pada CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings* dan *Liquidity*). CAMEL digunakan sebagai penilaian tingkat kesehatan perbankan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian tingkat kesehatan perbankan

tersebut di atur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor : 13/1/PBI/201 dan dipublikasikan melalui website Bank Indonesia. Masing-masing komponen dalam CAMEL memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing seperti dalam *Capital* akan terlihat apakah bank tersebut mampu memenuhi standar atau ketentuan modal yang diperlukan bagi bank. *Asset Quality* adalah melihat seberapa apakah aset yang dimiliki oleh bank dalam kondisi baik atau tidak. Apabila bank memiliki aset yang baik, kondisi ini akan membantu bank dalam meminimalisasi risiko yang akan terjadi. Penilaian dari sisi *management* juga diperlukan untuk melihat apakah manajemen memiliki andil yang positif dalam meningkatkan kesehatan bank. *Earnings* akan memperlihatkan seberapa efektifnya bank dalam mengelola aset, ekuitas, dan *cost* untuk memaksimalkan laba bagi bank tersebut. Sedangkan *liquidity* memperlihatkan *liquid* suatu bank dalam menyediakan dana bagi nasabah. Dilihat dari kegunaan masing-masing penilaian tersebut, CAMEL merupakan suatu kesatuan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Semakin tinggi tingkatan kesehatan bank, semakin baik pula kinerja yang akan dihasilkan oleh bank tersebut.

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kinerja bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk menilai keberhasilan perbankan dalam perekonomian dan industri perbankan serta dalam menjaga fungsi intermediasi. Penilaian terhadap kinerja suatu bank

dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan bank yang bersangkutan.

Kriteria tingkat kesehatan bank berdasarkan studi oleh Direktorat Kredit, BPR, dan UMKM selama 5 tahun (per-Desember 2011) dapat ditemukan dalam dokumen model bisnis BPR yang dapat diunduh dari website BI. Kriteria tersebut disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 1. 1 Aspek Pengawasan Kesehatan BPR oleh BI**

Aspek	Indikator	Nilai
Permodalan	CAR	>8%
Kualitas Aktiva Produktif	NPL	<5%
Rentabilitas	ROA	>1,3%
	BOPO	<93,5%
Likuiditas	Cash Ratio	>4%
	LDR	80% - 95%

Sumber: Dokumen Model Bisnis BPR, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Dari tabel 1.1 dijelaskan bahwa BPR yang dapat dikatakan sehat atau berkinerja baik adalah BPR yang :

- 1) Memiliki rasio CAR lebih dari 8%.
- 2) Memiliki rasio NPL kurang dari 5%.

- 3) Memiliki rasio ROA lebih dari 1,3%.
- 4) Memiliki rasio BOPO kurang dari 93,5%.
- 5) Memiliki Cash Ratio lebih dari 4%.
- 6) Memiliki rasio LDR antara 80% - 95%.

BPR sebagai lembaga keuangan haruslah mampu melaksanakan fungsi dan tugasnya dengan baik. Pelaksanaan fungsi dan tugas tersebut mencakup dua hal, yaitu dari sisi perusahaan dan dari sisi operasional usaha. Sisi perusahaan terdiri dari, kemampuan dan efektivitas kinerja perusahaan terutama yang berhubungan dengan keuangan dan tingkat kesehatan bank, sedangkan sisi operasional usaha adalah kemampuan menjaga kepercayaan nasabah serta kemampuan menjangkau golongan masyarakat ekonomi lemah.

Menurut Drs. Ismail (2010 : 16) mengemukakan bahwa kegiatan BPR terbagi menjadi 3 yaitu :

- 1) Penghimpunan dana masyarakat

BPR menghimpun dana dari masyarakat dengan menawarkan produk tabungan dan deposito dan produk penghimpunan dana lainnya yang diperbolehkan sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. BPR akan membayar bunga atau imbalannya atas dana yang telah dihimpun.

- 2) Penyaluran dana kepada masyarakat

BPR menyalurkan dananya dalam bentuk kredit dan penempatan pada bank lain. Dari aktivitas penyaluran dana ini BPR memperoleh pendapatan bunga kredit.

### 3) Tidak memberikan balas jasa lalu lintas pembayaran

BPR dilarang menawarkan giro karena BPR tidak boleh melakukan transaksi lalu lintas pembayaran. Hal inilah yang membedakan antara Bank Umum dan BPR.

Persaingan antara BPR dengan Bank umum dalam penyaluran kredit terus meningkat. Dalam hal ini, BPR harus terus mengembangkan sisi internal dan eksternal agar mampu memberikan fasilitas-fasilitas terbaik, terutama dalam penyaluran kredit demi menarik banyak debitur, sehingga mampu menciptakan kinerja yang baik. Menurut Sofyan (dalam Mahardian, 2008 : 18) mengemukakan bahwa kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga dalam penelitiannya disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) pada industri perbankan. *Return on Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Selain ROA, dalam mengukur kinerja sebuah bank juga bisa dilihat dari total pendapatan bunga bersih yang diterima, karena hal tersebut merupakan salah satu sektor terpenting bank dalam mendapatkan keuntungan. Pendapatan bunga bersih bisa diukur dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM), dimana

untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Sehingga dalam penelitian ini, ROA dan NIM digunakan sebagai ukuran kinerja BPR.

Diketahui sumber dari website Bank Indonesia (BI), sampai tahun 2012 terdapat 1635 BPR Konvensional. Dan mengingat sebagian besar kegiatan perekonomian Indonesia ada di pulau Jawa, maka dari itu penulis mengambil populasi penelitian di kawasan tersebut. Selain itu, penulis mencoba menambah variabel *size* dalam penelitian ini. Dimana ukuran perusahaan (*size*) diambil dari total aset BPR. Dan populasi BPR dalam penelitian ini, dibedakan menjadi populasi yang memiliki total aset di bawah 5 (lima) milyar. Perbandingan konsentrasi aset ukuran bank, menunjukkan bahwa konsolidasi atau penguatan penghubungan perbankan tampaknya telah mengurangi pangsa aset bank paling kecil (aset di bawah \$ 1 miliar). Bank-bank ini dengan aset dibawah \$ 1 miliar cenderung mengkhususkan diri pada ritel atau *consumer banking*, seperti memberikan hipotek perumahan, kredit konsumen dan deposito lokal. Sedangkan aset bank yang relatif lebih besar (dengan aset lebih dari \$ 1 miliar), terdiri dari dua kelas adalah bank regional atau super regional. Mereka terlibat dalam grosir yang lebih kompleks tentang kegiatan komersial perbankan, meliputi kredit konsumen dan perumahan serta pinjaman komersial dan industri (*D & I Lending*), baik secara regional maupun nasional. Selain itu, bank - bank besar memiliki akses untuk membeli dana (*fund*) seperti dana antar bank atau dana

pemerintah (*federal funds*) untuk membiayai pinjaman dan kegiatan investasi mereka.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar kinerja BPR di Pulau Jawa yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan bank ditambah variabel ukuran perusahaan (*Size*) selama periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian tentang “**Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Perkreditan Rakyat Kelas Aset Kurang Dari 5 Milyar Di Jawa Tahun 2009-2012**” dianggap penting untuk dilakukan. Rasio yang digunakan dalam analisis ini adalah ROA, NIM, CAR, BOPO, LDR, NPL, dan Size.

## 1.2 Rumusan Masalah

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kinerja bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk menilai keberhasilan perbankan dalam perekonomian dan industri perbankan. Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank.

*Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan

arus sumber – sumber modal bank (Mia Lasmi Wardiah : 2013, 299). ROA termasuk dalam analisis rasio rentabilitas bank yaitu alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat kinerja usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Peneliti ingin menambahkan variabel *Net Interest Margin* (NIM) atau pendapatan bunga bersih sebagai ukuran dari kinerja, karena hal tersebut merupakan salah satu sektor terpenting bank dalam mendapatkan keuntungan. Sehingga dalam penelitian ini, penulis ingin menggunakan ROA dan NIM sebagai ukuran kinerja BPR.

Selain rasio-rasio keuangan dalam meneliti kinerja, penulis mencoba menambah variabel *size* dalam penelitian ini. Dimana ukuran perusahaan (*size*) diambil dari total asset BPR.

Dalam penelitian ini terdapat lima variabel yang diduga berpengaruh terhadap kinerja BPR di Jawa yang diukur dengan ROA dan NIM. Kelima variabel tersebut adalah : CAR, BOPO, LDR, NPL, dan *Size*.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apakah rasio CAR, BOPO, LDR, NPL, dan *Size* berpengaruh simultan dan parsial terhadap ROA?
- 2) Apakah rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* berpengaruh terhadap simultan dan parsial NIM?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji secara statistik seberapa besar dan signifikan pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR, NPL, dan *Size* secara parsial dan simultan terhadap kinerja BPR yang diukur dengan ROA.
- 2) Untuk menguji secara statistik seberapa besar dan signifikan pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR, NPL, dan *Size* secara parsial dan simultan terhadap kinerja BPR yang diukur dengan NIM.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

- 1) Bagi Bank Indonesia :  
Sebagai salah satu pertimbangan Bank Indonesia untuk mengevaluasi kebijakan mengenai tingkat kesehatan BPR.
- 2) Bagi BPR :  
Menjadi *benchmark* atau pembandingan mengenai pengelolaan BPR yang dapat digunakan untuk mengembangkan masing masing BPR dimasa mendatang.
- 3) Bagi Investor dan Pelaku Bisnis :  
Dapat membantu untuk menentukan bank yang layak untuk dijadikan tempat investasi atau menjadi pertimbangan dalam memilih BPR untuk menunjang bisnis yang akan dilakukan.

4) Bagi Penulis Selanjutnya :

Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, menambah pustaka di bidang keuangan dan dijadikan pedoman bagi penelitian berikutnya yang akan meneliti mengenai perbankan.

5) Dapat memperkaya hasil penelitian-penelitian terdahulu tentang konsolidasi perbankan yang pernah dilakukan di dalam maupun di luar negeri. Hasil penelitian ini dapat memberi konfirmasi, dukungan, dan tanggapan terhadap hasil penelitian terdahulu.